

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para ilmuwan berpendapat terdapat 10% populasi LGBT yang ada diseluruh dunia, yaitu 750 juta dari 7,5 milyar penduduk yang ada di dunia. Amerika Serikat merupakan negara pertama dengan jumlah komunitas LGBT terbanyak didunia, dan juga negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis tahun 2015. ⁽¹⁾

Indonesia masuk pada urutan ke-5 populasi LGBT terbanyak di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Sebanyak 3% atau sekitar 7,5 juta penduduk Indonesia dari 250 juta penduduk Indonesia secara keseluruhan adalah LGBT. ⁽²⁾

Data yang didapatkan pemerintah Sumatera Barat dari hasil tim konselor penelitian perkembangan penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency* (AIDS) menyebutkan tercatat 18.000 orang termasuk LGBT di Sumatera Barat. ⁽³⁾

Berdasarkan hasil penelitian dari Survey Pemetaan Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 mengungkapkan bahwa sebagian besar (64,6%) responden mempunyai orientasi seksual sesama jenis (homoseksual), 46,3% responden memiliki identitas seksual sebagai gay serta 27,9% biseksual. ⁽³⁾ Umur responden terbanyak berada dalam kelompok umur 15-25 tahun (51,03%).

Pada laporan sistem informasi HIV/AIDS dan IMS, Ditjen P2P tahun 2019 memaparkan bahwa Provinsi Sumatera Barat menduduki posisi ke-7 dengan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan perprovinsi tahun 2019 di Indonesia.

Lokasi dalam penelitian diatas berdasarkan hasil estimasi kelompok beresiko yang mana Kota Padang merupakan kelompok LGBT tertinggi di Sumbar, dan Kota Bukittinggi merupakan kelompok kunci waria tertinggi di Sumbar, kemudian Kota Solok dan Kab. Solok merupakan lima besar tempat beresiko LGBT di Sumbar dan terdapat salah satu RS rujukan HIV AIDS di Sumbar.⁽⁴⁾

Ketua Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia (PKVHI) Wilayah Sumatera Barat, Katherina Welong mengungkapkan estimasi jumlah pelaku LGBT di Sumbar hingga April 2018 mencapai 14.469 orang.⁽⁵⁾

Kota Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat, data dari PKVHI Kota Padang menyatakan dari hasil pemetaan LSM pada tahun 2015 jumlah LGBT di Padang yaitu jumlah transgender 133 orang dan gay sebanyak 861 orang.

Salah satu bahaya LGBT didapat jika seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri khususnya bagi kelompok-kelompok rentan. Menurut Abdul Hamid El-Qudah yang merupakan seorang dokter spesialis penyakit kelamin menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan dari LGBT diantaranya, dampak kesehatan yang mengakibatkan sebanyak 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit menular seksual.⁽⁶⁾ Pada tahun 2018 terjadi peningkatan resiko penularan HIV/AIDS oleh populasi berisiko yang mana LSL naik 22x dari sebelumnya di dunia sedangkan di Indonesia kasus HIV dari populasi berisiko tertinggi dari kelompok Sero Discordant, Pekerja Seks dan LSL. Berdasarkan laporan SIHA tahun 2019, kelompok LSL (Lelaki Seks Lelaki)

menempati peringkat ketiga untuk persentase HIV positif yang melakukan tes HIV, yaitu sebesar 8,75%. Dampak sosial yang disebabkan dari LGBT bisa saja perselingkuhan sejenis, sehingga sangat melanggar nilai-nilai di masyarakat. Lalu dampak keamanannya berupa kebanyakan orang homoseksual menyebabkan pelecehan seksual pada anak-anak. Sehingga apabila lingkungan ini dibiarkan akan berdampak pada persepsi masyarakat mengenai LGBT dan rentan untuk masuk pada lingkungan buruk tersebut.

Teori yang dikembangkan oleh Stephen Robbins dan Timothy Judge tentang persepsi menjelaskan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor dalam diri seseorang, faktor-faktor dalam situasi, dan faktor dalam diri target. Faktor dalam diri seseorang meliputi sikap, motif, minat, pengalaman dan pengetahuan. Faktor-faktor dalam situasi meliputi kondisi lingkungan, kondisi sosial ekonomi, waktu dan keadaan kerja. Pada faktor dalam diri target meliputi seperti sesuatu yang baru, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan dan kemiripan.

Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi persepsi seseorang yang akan ditimbulkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simarmata dan Maria (2009) didapatkan bahwa pada 44 orang responden, 32 orang (72,7%) masuk dalam kategori pengetahuan kurang, 10 orang (22,7%) masuk dalam kategori pengetahuan cukup, dan pada 2 orang (4,5%) dengan pengetahuan yang baik.⁽⁶⁾ Hampir sebagian dari responden tergolong kategori kurang pada tingkat pengetahuannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nadzia Faturohmi Khaedar (2018) didapatkan pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab LGBT diketahui kurang dari

setengahnya responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 34 orang dari 70 orang (48,6%),⁽⁷⁾ sehingga dapat disimpulkan setengah dari responden memiliki pengetahuan kurang tentang faktor-faktor penyebab LGBT.

Sikap juga dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal. Seperti pada penelitian Erin Padilla Siregar (2018) dari 60 responden menunjukkan bahwa mayoritas sikap negatif sebanyak 36 responden (60,0%) dan minoritas sikap positif sebanyak 24 responden (40,0%).⁽⁸⁾ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Warsina Wati (2017) diperoleh hasil bahwa lebih dari setengahnya (56%) atau sebanyak 9 responden memiliki sikap yang positif yang menganggap bahwa LGBT adalah perilaku yang salah/ menyimpang.⁽⁹⁾

Semakin matang cara berpikir seseorang maka akan semakin paham untuk menerima atau menolak terhadap suatu objek, seperti halnya kasus LGBT, dimana mayoritas tidak setuju dengan LGBT. Ini membuktikan sikap memengaruhi persepsi terhadap suatu objek yang bertentangan dengan pikiran, moral maupun spiritual.

Tingkatan sosial ekonomi keluarga mempengaruhi persepsi seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Irawan (2016) mayoritas masyarakat berstatus sosial ekonomi rendah (20%) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi menjadi gay sedangkan menurut penelitian Erin Padilla Siregar (2018) dimana bertolak dengan penelitian Hendra Irawan bahwa mayoritas remaja berstatus sosial ekonomi tinggi sebanyak 36 responden (60,0%) terhadap persepsi remaja tentang LGBT, hal ini berkesinambungan dengan teori yang berlaku, dimana sosial ekonomi yang tinggi dapat menempatkan seseorang pada kedudukan

tertentu, seperti seseorang dengan sosial ekonomi yang tinggi akan memudahkan mengakses informasi yang berlebih, baik dari sosial media atau yang lainnya⁽⁸⁾.

Kondisi lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan persepsi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hendra Irawan (2016) tentang faktor yang mempengaruhi menjadi gay salah satunya adalah lingkungan dengan mayoritas (60%) dikarenakan lingkungan sebagai pemicu akan rasa ketertarikannya dengan sesama jenis sehingga adanya LGBT dan menurut penelitian Erin Padilla Siregar (2018) dimana menunjukkan bahwa mayoritas lingkungan respondennya adalah perkotaan (61,66%) dan lingkungan pedesaan (38,33%)⁽⁸⁾. Lingkungan juga menjadi salah satu faktor pendukung LGBT, karena kebudayaan lingkungan tempat kita tinggal memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi dan sikap seseorang.

Berdasarkan studi awal mengenai persepsi tentang LGBT yang dilakukan peneliti melalui media sosial instagram yang ditujukan pada mahasiswa Universitas Andalas didapatkan hasil bahwa 55,72% responden memiliki persepsi tidak mendukung LGBT. Rata-rata sampel responden pada data awal ini sebanyak 101 orang.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas Tahun 2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas Tahun 2022”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendapatan ekonomi mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kondisi lingkungan mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas.
6. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan persepsi mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas.
7. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan persepsi mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas



8. Untuk mengetahui hubungan pendapatan ekonomi dengan persepsi mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas
9. Untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan dengan persepsi mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini sebagai bahan masukan atau penunjang untuk memperluas pengetahuan dan sikap tentang LGBT dan hubungannya dengan persepsi mahasiswa mengenai LGBT di Universitas Andalas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi, wacana, dan referensi tentang hubungan pengetahuan dan sikap Mahasiswa Universitas Andalas dengan persepsi nya mengenai LGBT, sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk pemegang kebijakan, mengembangkan ilmu mengenai kesehatan reproduksi, dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa tentang LGBT di Universitas Andalas tahun 2022, dengan rancangan studi *cross sectional*. Penelitian ini bertempat di Universitas Andalas yang dilakukan pada bulan September 2022 hingga Februari 2023. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner, dengan variabel independennya pengetahuan, sikap, lingkungan, dan pendapatan ekonomi serta variabel dependennya adalah persepsi mahasiswa tentang LGBT. Populasi dalam

penelitian ini yakni mahasiswa aktif Universitas Andalas angkatan 2018-2020 dan sampelnya merupakan mahasiswa aktif Universitas Andalas angkatan 2018-2020 yang belum menikah.

